

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu langkah awal bagi seseorang untuk memperoleh sebuah kesuksesan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi perkembangan semua aspek dalam kehidupannya (Amini & Oktarisma, 2021 : 269). Kedudukan seorang guru dalam dunia pendidikan sangat penting yaitu sebagai penyalur ilmu yang akan diterima oleh siswa dan membuat siswa yang tidak tahu menjadi tahu.

Pembelajaran dalam madrasah atau sekolah dasar memerlukan media serta proses pembelajaran yang menarik agar siswa dengan penuh semangat mengikuti proses pembelajaran. Dengan begitu guru memiliki tugas atau fungsi sebagai jembatan bagi siswa untuk dapat menerima ilmu dengan cara atau metode yang mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Salah satu hal yang dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar yaitu media yang digunakan oleh guru tersebut. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kurikulum yang didalamnya berprinsip memerdekakan guru dalam memilih dan menggunakan metode atau cara apapun yang mampu membuat siswa tertarik dan dapat meningkatkan prestasi siswa itu sendiri.

Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, bahkan kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah. Berbagai kasus keluhan-keluhan terjadi di lapangan, baik pimpinan sekolah maupun para pendidik yang menyayangkan dimensi kepemimpinan seperti soal manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi yang amburadul (Nasution, 2014 : 4).

Kemudian dalam sistem pendidikan mengalami perkembangan yang pesat dan banyak mengalami perubahan. Perkembangan ini dapat dilihat dari perubahan kebijakan dan standar pendidikan, seperti perubahan kurikulum. Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Dengan demikian, kurikulum diubah dan diperbarui untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas (Anjeliani, 2024 : 295).

Kurikulum merdeka ini berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan bagi siswa dalam belajar. Selain itu kurikulum merdeka juga berorientasi terhadap pengembangan karakter dalam diri siswa, salah satunya karakter kreatif, berpikir kritis, dan mandiri. Sedikit banyaknya siswa mengenal karakter atau membangun karakter tersebut dalam mata pelajaran PKN yang telah diajarkan oleh guru.

Pengembangan karakter siswa dapat melalui kegiatan yang ada dalam kurikulum merdeka seperti kegiatan ekstrakurikuler, praktik lapangan, intrakurikuler dan lainnya.

Media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan membantu guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan guru dalam mencontohkan atau mempraktekkan materi pembelajaran (Fajriani, 2021: 38). Dalam konteks ini, media pembelajaran telah menjadi fokus utama sebagai alternatif yang menjanjikan. Media pembelajaran, baik dalam format digital maupun konvensional, menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Media pembelajaran harus dapat berfungsi sebagai alat komunikasi dalam penyampaian materi pelajaran. Agar hasil inovasi media pembelajaran dapat berjalan maksimal sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam inovasi yaitu rasional teoritis, landasan pemikiran pembelajaran dan lingkungan belajar. Selain itu, media pembelajaran dapat diakui jika dipergunakan secara luas dalam pembelajaran dan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar (Mariyah, 2021 : 63). Meskipun demikian, pelaksanaan media pembelajaran dalam lingkup pendidikan dasar masih dihadapkan pada beberapa problematika dan kompleksitas.

Agar tercapainya sebuah proses pembelajaran yang baik guru sebagai pendidik harus mengendalikan proses pembelajaran tersebut secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan yaitu guru menggunakan sumber belajar yang dapat menarik minat siswa. Selama ini proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar banyak menggunakan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS).

Menurut Redha Mawaddah dalam jurnalnya Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar cetak yang di dalamnya berisikan lembar-lembar kertas bertuliskan materi, ringkasan ataupun petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa. LKS membantu siswa dalam memahami materi secara lebih terarah serta memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, LKS juga dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan demikian, keberadaan LKS memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran di kelas. Tetapi, dalam praktiknya tidak semua proses pembelajaran menggunakan LKS sebagai bahan ajar pendamping. Kondisi pembelajaran tanpa LKS dapat menimbulkan berbagai kendala seperti berkurangnya kemandirian siswa, kurangnya aktivitas belajar, serta kesulitan dalam memahami materi secara mandiri. (Mawaddah dkk, 2022 : 5)

Menurut Lingling Sekar Ayu dalam jurnalnya mengemukakan bahwa PKN merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. (Ayu dkk, 2022 : 200) Mata pelajaran PKN adalah mata pelajaran yang berisikan nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat penting tersampainya pembelajaran ini dengan baik. Salah satu tujuan mata pelajaran PKN yaitu membuat siswa memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan rasional dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan.

Redha Mawaddah mengatakan dalam penelitiannya sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fitri bahwa LKS yang beredar di lembaga-lembaga pendidikan selama ini merupakan LKS yang hanya memuat soal-soal evaluasi saja, tanpa memuat serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dalam memahami materi pembelajaran. LKS yang digunakan di sekolah pada umumnya belum terorganisir dan isinya masih menekankan pada aspek kognitif saja, tanpa mengembangkan aspek afektif. Seharusnya LKS yang baik dapat digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi LKS di sekolah masih memiliki

keterbatasan dalam mendukung proses pembelajaran secara optimal, sehingga dalam praktik tertentu pembelajaran tetap harus berlangsung meskipun tanpa LKS sebagai media pendamping utama. (Mawaddah dkk, 2022 : 12)

Siti Lina Muslimah dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang cukup menonjol adalah ketersediaan bahan ajar, meliputi mutu buku, distribusi ke sekolah, dan kegunaannya dalam pembelajaran. Apabila pembelajaran hanya mengandalkan buku tema, sementara isi materi dalam buku tersebut masih bersifat umum dan belum terperinci, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, terutama pada pembelajaran yang tidak menggunakan LKS sebagai bahan ajar pendamping. (Muslimah dkk, 2021:1931)

Menurut Duwi Liana Anggela, penggunaan LKS dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa memahami materi dan melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa LKS memiliki peran penting sebagai bahan ajar pendukung, terutama pada mata pelajaran PKN yang dianggap cukup sulit dan membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran tanpa LKS berpotensi menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam

memahami materi serta menurunkan semangat belajar mereka. (Anggela dkk, 2021 : 247)

Kiki Miranti menjelaskan bahwa desain LKS yang baik dapat mendorong siswa lebih aktif serta menjadi panduan kegiatan belajar untuk melatih kemampuan psikomotorik siswa. Penelitiannya juga menemukan bahwa LKS membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran dan melatih keterampilan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan LKS memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tanpa LKS dapat menjadi kendala bagi siswa dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan belajar.. (Miranti dkk, 2022 : 96)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 140 Seluma pada tanggal 19 Januari 2026 sampai 19 Februari 2026, peneliti melakukan observasi kepada wali kelas IV A, yaitu Ibu Kalmi Histuti, S.Pd., selama 25 menit. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut menggunakan buku cetak tanpa disertai penggunaan LKS. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran pada beberapa mata pelajaran menjadi kurang menarik sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Selain itu, guru dan siswa sebelumnya telah terbiasa menggunakan LKS sebagai pendukung pembelajaran

serta sumber latihan dan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, tidak digunakannya LKS menimbulkan berbagai problematika dalam proses pembelajaran di kelas IV SDN 140 Seluma.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan di SDN 140 Seluma berfokus pada problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan LKS pada siswa kelas IV A mata pelajaran PKN. Fokus penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa LKS selama ini cukup membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Redha Mawaddah (2022) membahas bahwa LKS yang digunakan di sekolah pada umumnya belum terorganisir dengan baik dan masih lebih menekankan aspek kognitif tanpa mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pengembangan kualitas LKS, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada problematika pembelajaran tanpa LKS.

Mayoritas penelitian berfokus pada efektivitas penggunaan LKS, manfaat LKS, serta perannya dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji problematika pembelajaran ketika LKS tidak digunakan sama sekali, khususnya pada mata pelajaran PKN Kurikulum Merdeka. Selain itu, belum ada penelitian yang meninjau

kondisi sekolah yang sebelumnya terbiasa menggunakan LKS lalu beralih ke pembelajaran tanpa LKS. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis problematika dan solusi pembelajaran tanpa LKS di SDN 140 Seluma.

Namun, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki fokus yang sama, yaitu mengenai penggunaan LKS dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Duwi Liana Angela (2021) menjelaskan bahwa LKS merupakan bahan ajar yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain membantu siswa, LKS juga membantu guru dalam menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada siswa. Pada mata pelajaran PKN, penggunaan LKS dapat menjadi acuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik serta memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa LKS memiliki peranan penting dalam pembelajaran, sehingga ketika LKS tidak digunakan dapat menimbulkan berbagai problematika dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai Problematika Pembelajaran Tanpa LKS Pada Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PKN Dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 140 Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran tanpa penggunaan LKS.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam apa saja problematika dari pembelajaran tanpa LKS dan bagaimana upaya agar pembelajaran tanpa LKS ini tetap berjalan dengan baik serta tetap dimengerti oleh siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa permasalahan :

1. Apa saja problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dilihat tujuan dari penenelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma
2. Untuk mengamati upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma.
3. Untuk menganalisis solusi yang diterapkan dalam mengatasi problematika pembelajaran tanpa LKS pada siswa kelas IV mata pelajaran PKN dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 140 Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a) Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait penerapan Kurikulum Merdeka tanpa menggunakan LKS dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar.
 - b) Menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada media pembelajaran alternatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKN.
 - c) Memperkaya literatur tentang problematika pembelajaran di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar teori bagi guru dan peneliti dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Guru: Memberikan gambaran nyata mengenai kendala yang muncul ketika pembelajaran dilaksanakan tanpa LKS, sehingga guru dapat merancang strategi dan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.
- b) Bagi Siswa: Membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif dengan menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap menarik meskipun tanpa LKS.
- c) Bagi Sekolah: Menjadi bahan evaluasi dalam merancang kebijakan terkait penyediaan media pembelajaran dan penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih optimal.
- d) Bagi Peneliti Lain: Menjadi rujukan dan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai media pembelajaran dan strategi mengatasi problematika pembelajaran tanpa LKS.

E. Definisi Istilah

1. LKS adalah salah satu media pembelajaran cetak berbasis aktivitas dengan tujuan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
2. Kurikulum merdeka adalah sekumpulan perangkat yang memuat rencana pembelajaran yang disusun secara terstruktur.